

## PELAKSANAAN INFORMED CONSENT PADA PASIEN BEDAH DI RUMAH SAKIT TK. II dr. SOEPRAOEN MALANG

Farah Adiba<sup>1</sup>, Teguh Adi Kuncahyo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Perekam Medis & Informasi Kesehatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Malang  
email teguhadi253@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Bukti transaksi terapeutik yang diberikan oleh dokter kepada pasien bisa disajikan dalam bentuk tertulis berupa informed consent. Menurut Hatta (2008:206) informed consent adalah suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara dokter dengan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan apa yang tidak akan dilakukan terhadap pasien. Standar kelengkapan pengisian formulir informed consent diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 129 tahun 2008, dimana standart kelengkapan pengisian formulir informed consent setelah mendapatkan informasi yang jelas sebelum dilakukan tindakan adalah 100%.

**Tujuan:** Tujuan umum dari penelitian ini mengetahui pelaksanaan informed consent pada kasus pasien bedah, mengidentifikasi SPO informed consent, mengidentifikasi formulir informed consent, mengidentifikasi kelengkapan informed consent di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data dari hasil laporan praktek kerja lapangan dan Karya Tulis Ilmiah yang telah ada.

**Hasil:** Dari hasil penelitian ditemukan pelaksanaan informed consent dilaksanakan di poli bedah dan informasi yang diberikan sebelum dilakukan tindakan oleh dokter sudah lengkap dan dapat dipahami oleh pasien. Pada SPO tentang pengisian formulir informed consent di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang, terdapat 3 aspek kurang sesuai pada bagian isi SPO yaitu bagian pengertian, kebijakan dan prosedur.

**Kesimpulan:** Sedangkan desain formulir di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang jika diamati dari aspek fisik masih terdapat beberapa bagian yang belum sesuai dan perlu diperbaiki. Dan untuk kelengkapan pengisian formulir informed consent masih terdapat banyak ketidaklengkapan dikarenakan dokter terlalu sibuk dan tidak memiliki waktu luang untuk mengisi formulir informed.

**Kata Kunci:** Informed consent, SPO informed consent, formulir informed consent

### **Abstract**

**Background:** Evidence of therapeutic transactions given by doctors to patients can be presented in written form in the form of informed consent. According to Hatta (2008:206) informed consent is a process that shows effective communication between doctors and patients, and the meeting of thoughts about what will and what will not be done to patients. The standard for completing the informed consent form is regulated in the Regulation of the Minister of Health No. 129 of 2008, where the standard for completing the informed consent form after obtaining clear information before taking action is 100%.

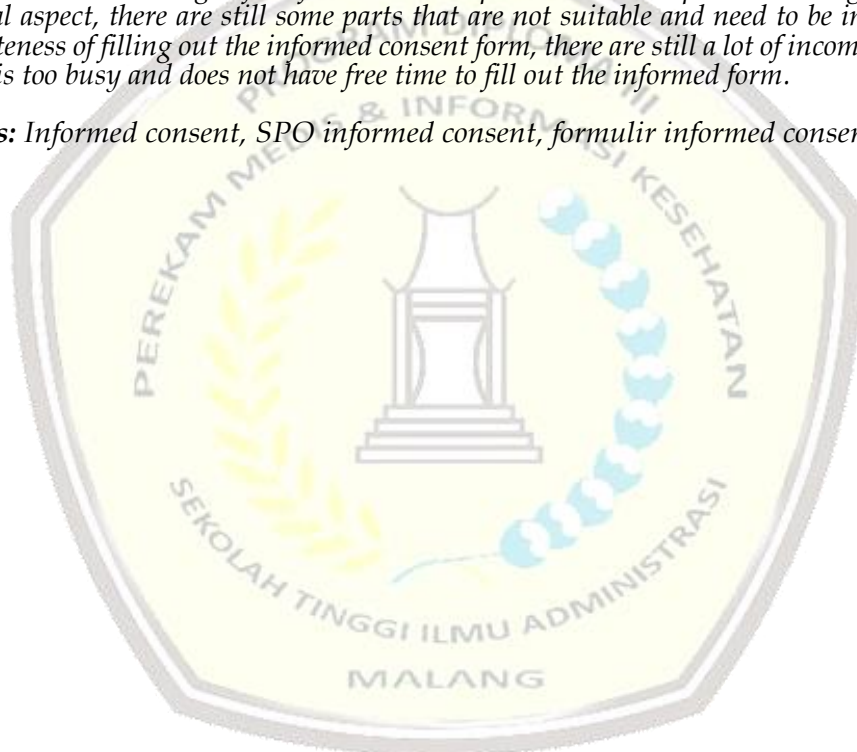
**Objective:** The general objectives of this study were to determine the implementation of informed consent in surgical patients, identify SOP for informed consent, identify informed consent forms, identify completeness of informed consent at Tk Hospital. II dr. Soepraoen Malang.

**Method:** This study uses a type of library research with a qualitative approach. This study collects data from the results of field work practice reports and existing scientific papers.

**Result:** From the results of the study, it was found that the implementation of informed consent was carried out in the surgical poly and the information given before the action was carried out by the doctor was complete and could be understood by the patient. In the SPO regarding filling out the informed consent form at the Tk II Hospital, dr. Soepraoen Malang, there are 3 aspects that are not appropriate in the contents of the SOP, namely the understanding, policies and procedures.

**Conclusion:** While the design of the form at the Hospital Tk II dr. Soepraoen Malang, if observed from the physical aspect, there are still some parts that are not suitable and need to be improved. And for the completeness of filling out the informed consent form, there are still a lot of incompleteness because the doctor is too busy and does not have free time to fill out the informed form.

**Keywords:** Informed consent, SPO informed consent, formulir informed consent



## PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit yang dimaksud dengan rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Seiring dengan pergeseran pola hubungan hukum antara dokter dan pasien dari hubungan paternalistik menjadi hubungan horizontal kontraktual maka kedudukan keduanya menjadi sederajat antara dokter dengan pasien., bukan hanya sebagai objek penyembuhan tetapi berperan sebagai subyek (Rahmadiliyani & Faizal, 2018); (Mardyawati & Akhmadi, 2016). Perubahan perubahan hubungan ini yang menjadikan setiap upaya penyembuhan pasien yang dilakukan oleh dokter memerlukan persetujuan dari keluarga pasien atau pasien itu sendiri. Bukti transaksi terapeutik tersebut bisa disajikan dalam bentuk tertulis berupa informed consent (Syairaji et al., 2017).

Menurut (Talib, 2018) informed consent adalah suatu proses yang menunjukkan komunikasi yang efektif antara dokter dengan pasien, dan bertemunya pemikiran tentang apa yang akan dan apa yang tidak akan dilakukan terhadap pasien. Menurut Kepmenkes RI Nomor:129/Menkes/SK/III/2008, kelengkapan pengisian informed consent setelah mendapat informasi yang jelas merupakan salah satu indikator mutu dari rekam medis. Kelengkapan pengisian informed consent menurut Kepmenkes RI Nomor: 129/Menkes/SK/III/2008 adalah 100%. Sehingga jika kelengkapan pengisian informed consent rendah maka akan mempengaruhi mutu pelayanan rekam medis (Djohar et al., 2018); (Rahmawati & Rokhman, 2017).

Perumusan masalah yang ingin diketahui peneliti adalah Bagaimana gambaran pelaksanaan informed consent pada kasus pasien bedah di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan informed consent pada kasus pasien bedah

di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen Malang, mengidentifikasi SPO informed consent, mengidentifikasi formulir informed consent, mengidentifikasi kelengkapan informed consent. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menjadi alasan untuk di lakukannya penelitian tentang "PELAKSANAAN INFORMED CONSENT PADA PASIEN BEDAH DI RUMAH SAKIT TK.II dr. SOEPRAOEN MALANG".

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya pada pelaksanaan informed consent pada kasus pasien bedah di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen, mengidentifikasi formulir informed consent, dan mengidentifikasi kelengkapan informed consent. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang telah diperoleh dianalisis dengan melakukan pemaparan serta interpretasi secara mendalam. Data-data yang terkumpul disusun dalam kategori tertentu, fokus tertentu, dan pokok permasalahan tertentu. Selanjutnya, hasil dari proses pengumpulan data tersebut direduksi dan dimasukkan dalam pola, fokus, kategori dan tema yang sesuai dengan variabel-variabel yang telah dirumuskan (Rahmawati & Rustiyanto, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Pemberian Informed Consent

Pelaksanaan pemberian informasi sebelum dilakukan tindakan medis baik tindakan operasi atau non operasi di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang dilakukan oleh dokter yang menangani pasien atau DPJP. Setelah informasi di berikan oleh dokter terkait tindakan yang

akan dilakukan dan pasien atau keluarga pasien telah mendapatkan informasi yang lengkap dan jelas dari dokter yang menangani pasien maka dilakukan pengisian formulir atau lembar informed consent yang menyatakan bahwa pasien setuju atau menolak diberikan tindakan yang akan dilakukan oleh dokter terhadap dirinya.

Pada pelaksanaan pemberian informasi yang diberikan sebelum dilakukan tindakan oleh dokter sudah lengkap dan dapat dipahami oleh pasien informasi yang disampaikan yang meliputi diagnosis pasien, tindakan yang akan dilakukan, jenis pemeriksaan yang akan dilakukan serta bagaimana perawatan pasca dilakukan tindakan dan hasil tindakan yang akan dilakukan (Nindyakinanti & Budi, 2017). Untuk ketidaklengkapan formulir informed consent yang dilakukan dokter dikarenakan terlalu sibuk dan banyak pasien tidak memenuhi standar meskipun pemberian informasi kepada pasien sudah berjalan dengan baik tetapi proses pendokumentasian pemberian informasi tidak lengkap (Karlina et al., 2016).

### **B. Identifikasi Standar Prosedur Operasional (SPO) Informed Consent**

Pada SPO lembar Informed Consent di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang terdapat 2 bagian penting yaitu bagian heading yang meliputi : judul SPO, logo dan nama instansi atau rumah sakit, nomor dokumen, nomor revisi, halaman, tanggal terbit, kolom pengesahan dan kolom prosedur tetap. sedangkan bagian ke 2 isi SPO yaitu terdiri dari kolom pengertian, tujuan, kebijakan, prosedur dan unit terkait.

Pada SPO tentang pengisian formulir informed consent di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang, terdapat 3 aspek kurang sesuai pada bagian isi SPO yaitu bagian pengertian, kebijakan dan prosedur. Jika dilihat dan diamati dalam SPO masih terdapat aspek yang perlu disempurnakan, Prosedur pada SPO memiliki tujuan sebagai acuan dalam cara

melaksanakan tugas tertentu dan menjadi tolak ukur pelaksanaan kegiatan, memperjelas garis tanggung jawab dan menghindari kesalahan dan kebingungan dalam melaksanakan tugas (Nuraini & Wijaya, 2019); (Silalahi & Sinaga, 2019).

### **C. Identifikasi Formulir Informed Consent**

Di Rumah Sakit Tk. II dr. Soepraoen Malang terdapat 2 lembar formulir informed consent yaitu persetujuan tindakan dan penolakan. Formulir ini tidak dijadikan satu supaya mempermudah dalam pengisian. Dari segi fisik kertas yang digunakan untuk formulir menggunakan kertas dengan ketebalan 70 gr, sehingga tips dan rawan sobek, bentuk formulir adalah segi empat, ukuran kertas yang dipakai untuk mencetak formulir menggunakan kertas ukuran legal (21,59 x 35,56 cm), warna kertas yang digunakan untuk mencetak formulir berwarna putih, kemasan dari formulir sudah cukup rapi dan pembuatan lubang pengait dengan sampul, tidak memotong tulisan yang ada dalam formulir. Heading pada formulir informed consent ini bagian judul berada di tengah dan tidak terdapat sub judul karena formulir sudah jelas. Serta pada kepala formulir terdapat nama Rumah Sakit dr. Soepraoen Malang yang menjadi pemiliknya. pada bagian identitas pasien terdapat 3 item yaitu nomor rekam medis, nama pasien tanggal lahir pasien. yang wajib divisi atau diberi stiker / label identitas pasien.

Dalam formulir tidak terdapat tujuan yang tercatat karena tujuan sudah jelas dalam judul formular. Untuk tindakan operasi di Rumah Sakit Tk II Dr. Soepraoen belum terdapat instruksi pengisian formulir. Dari segi isi, kelengkapan item yang terdapat dalam formulir informed consent

terdiri dari Identitas sosial pasien, jenis dan isi informasi yang diberikan yang meliputi : diagnosis, dasar diagnosis, tindakan, indikasi tindakan, tata cara tindakan, tujuan tindakan, komplikasi, prognosis, alternatif dan resiko. Pernyataan persetujuan dan penolakan tindakan medis. Dan tanda tangan untuk autentifikasi persetujuan atau penolakan tindakan medis.

Desain formulir di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang jika diamati dari aspek fisik masih terdapat beberapa bagian yang belum sesuai dan perlu diperbaiki. Untuk bagian heading sudah terdapat identitas pasien yang meliputi nama, tanggal lahir, nomor rekam medis, akan tetapi menurut Northern Territory Government (2005) identitas pasien yang berada pada bagian atas formulir terdiri dari nomor rekam medis, mana pasien, tanggal lahir dan jenis kelamin sehingga jika dilihat lagi masih kurang sesuai pada item identitas yaitu kurang jenis kelamin yang belum tercantum. Pada bagian isi sudah sesuai dengan standar menurut KMK no 290 tahun 2008 bahwa penjelasan informasi tentang tindakan kedokteran harus diberikan langsung kepada pasien dan atau keluarga pasien, baik diminta maupun tidak diminta.

#### **D. Kelengkapan Pengisian Formulir Informed Consent.**

Di Rumah Sakit Tk II dr. Soepraoen Malang pemberian informasi yang lengkap dan jelas sebelum dilakukan tindakan medis telah dilaksanakan dengan baik oleh dokter. Hal ini karena pemberian informasi dan kelengkapan formulir informed consent adalah salah satu bukti otentik yang menunjukkan bahwa pasien setuju atau menolak tindakan yang akan dilakukan oleh dokter terhadap dirinya.

Ketidaklengkapan pengisian formulir informed consent di Rumah Sakit Tk.II dr. Soepraoen dikarenakan dokter terlalu sibuk dan tidak memiliki waktu luang untuk mengisi formulir informed consent secara lengkap setelah selesai memberikan

informasi kepada pasien. Rendahnya pengisian formulir maka akan mempengaruhi mutu pelayanan rekam medis secara khusus dan mutu rumah sakit secara umum, Selain itu ketidaklengkapan dalam pengisian formulir informed consent tidak bisa digunakan sebagai bahan bukti hukum jika suatu saat terjadi kasus hukum yang menyangkut dokter dan pihak rumah sakit dikemudian

#### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit TK II dr. Soepraoen Malang pemberian informasi kepada pasien sebelum dilakukan tindakan medis sudah berjalan dengan baik yang meliputi diagnosis, dan tata cara tindakan kedokteran, tujuan dilakukan tindakan, alternative tindakan dan resikonya, komplikasi yang mungkin terjadi, prognosis terhadap tindakan yang dilakukan serta perkiraan biaya. Untuk identifikasi formulir informen consent sudah sesuai dengan SPO dan sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi terdapat beberapa faktor faktor yang menghambat pemberian informasi dan kelengkapan formulir informed consent antara lain:

- a) Latar belakang pendidikan pasien atau keluarga dalam menyerap informasi yang diberikan oleh dokter.
- b) Jadwal dokter yang terlalu padat sehingga dokter hanya menyampaikan secara lisan dan mengabaikan pengisian informed consent.
- c) Pemberian informed consent karena kondisi gawat darurat dan keluarga tidak ada pada waktu pemberian informasi yang diberikan oleh dokter.
- d) Latar belakang sosial dan usia pasien dalam menerima informasi yang diberikan oleh dokter.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djohar, D., Oktavia, N., & Damayanti, F. T. (2018). Analisis Penyebab Terjadinya Missfile Dokumen Rekam Medis Rawat Jalan di Ruang Penyimpanan(Filling) RSUD Kota Bengkulu Tahun 2017. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 79. <https://doi.org/10.33560/.v6i2.190>
- Karlina, D., Putri, I. A., & Santoso, D. B. (2016). Kejadian Misfile dan Duplikasi Berkas Rekam Medis Sebagai Pemicu Ketidaksinambungan Data Rekam Medis. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27477>
- Mardyawati, E., & Akhmadi, A. (2016). Pelaksanaan Sistem Penyimpanan Rekam Medis Family Folder di Puskesmas Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27474>
- Nindyakinanti, R., & Budi, S. C. (2017). Sistem Penyimpanan dan Pemrosesan Rekam Medis Terkait Standar Akreditasi Kriteria 8.4.3 di Puskesmas Jetis 1 Bantul. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27575>
- Nuraini, N., & Wijaya, L. (2019). Model Kuantitatif Audit Pendokumentasian terhadap Kelengkapan Rekam Medis. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.220>
- Rahmadiliyani, N., & Faizal, F. (2018). KERAHASIAAN REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT AVECIENA MEDIKA MARTAPURA. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.33560/.v6i2.189>
- Rahmawati, A. I., & Rokhman, N. (2017). Pengembangan Output Sistem Perhitungan Angka Kredit Petugas Rekam Medis di RSUD Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27574>
- Rakhmawati, F., & Rustiyanto, E. (2016). Analisis Kebutuhan Petugas Rekam Medis Berdasarkan Beban Kerja di Instalasi Rekam Medis RS Aisyiah Muntilan. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.27446>
- Silalahi, R., & Sinaga, E. J. (2019). Perencanaan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Pengelolaan Unit Rekam Medis Klinik Pratama Romana. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.33560/jmiki.v7i1.219>
- Syairaji, M., Rokhman, N., & Nuryati, N. (2017). Implementasi Paradigma Pendidikan Vokasional pada Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.30325>
- Talib, T. (2018). ANALISIS BEBAN KERJA TENAGA FILING REKAM MEDIS (STUDI KASUS RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK BAHAGIA MAKASSAR). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 123. <https://doi.org/10.33560/.v6i2.196>